

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah mentransformasi pola interaksi manusia secara fundamental, mengubah dunia nyata menjadi masyarakat jejaring (*network society*) tanpa batas. Fenomena ini ditandai dengan tingginya penetrasi internet yang tidak lagi sekadar menjadi kebutuhan sekunder, melainkan gaya hidup utama, khususnya bagi kalangan pelajar.

Realitas ini dipertegas oleh data survei terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, yang mencatat bahwa tingkat penggunaan internet di Indonesia terus menunjukkan tren positif. Secara spesifik, kelompok usia 13 hingga 28 tahun yang mencakup pelajar dan mahasiswa menjadi segmen yang sangat dominan. Data menunjukkan bahwa kontribusi sampel dari kelompok usia ini mencapai 23,49%, angka yang sangat representatif karena selaras dengan komposisi populasi nasional pada rentang usia tersebut yang berada di angka 23,48%. (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024)

Dominasi kelompok usia sekolah dan dewasa muda ini menjadikan mereka penyumbang trafik terbesar, terutama dalam penggunaan media sosial (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025). Tingginya intensitas interaksi digital pada kelompok usia 13-18 tahun ini pada akhirnya melahirkan urgensi mengenai pola komunikasi dan perilaku di ruang siber, mengingat mereka adalah mesin penggerak utama dalam ekosistem digital Indonesia saat ini (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Realitas ini menempatkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai generasi Digital Native, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh berdampingan dengan gawai, sehingga aktivitas berselancar di dunia maya dianggap lebih dominan dibandingkan interaksi sosial secara tatap muka (Hidayat & Pratama, 2023).

Ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp ini pada akhirnya

membawa implikasi serius terhadap pembentukan karakter dan etika komunikasi siswa.

Guna menjawab tantangan degradasi moral di ruang digital tersebut, peran guru PAI tidak cukup hanya sebatas pengajar, melainkan harus bertindak sebagai komunikator ulung yang mampu merancang pesan moral agar dapat diterima oleh nalar remaja. Dalam kajian ilmunya, Deddy Mulyana (2021) mendefinisikan komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal, di mana keberhasilannya sangat bergantung pada seberapa jauh kesamaan makna (*commonness*) terbangun antara komunikator dan komunikan. Agar proses berbagi makna tentang etika ini efektif, diperlukan sebuah rancangan strategi yang matang.

Dalam ekosistem pendidikan Islam, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral yang unik dan distingtif dibandingkan pendidik mata pelajaran lainnya. Abdul Majid (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab Guru PAI tidak terbatas pada transfer kognitif mengenai hukum fikih atau sejarah Islam semata, melainkan mencakup tanggung jawab spiritual untuk membimbing perilaku dan menanamkan nilai-nilai transendental pada peserta didik. Guru PAI dituntut untuk menjadi 'penjaga moral' yang harus mampu merespons tantangan zaman, termasuk tantangan degradasi akhlak di era digital. Oleh karena itu, kompetensi Guru PAI hari ini harus diperluas; tidak hanya mumpuni dalam penguasaan dalil, tetapi juga harus memiliki literasi digital dan kepekaan terhadap pola komunikasi siswa di dunia maya. Tanpa peran aktif Guru PAI yang adaptif, nilai-nilai agama hanya akan menjadi teori di dalam kelas yang tidak terimplementasi saat siswa berselancar di media sosial.

Medan dakwah dan pendidikan Guru PAI kini telah bergeser ke ruang baru bernama media sosial. Rulli Nasrullah (2021), pakar media siber, menjelaskan bahwa karakteristik media sosial yang cair, partisipatif, dan memberikan ruang anonimitas seringkali memicu fenomena online disinhibition *effect*, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak lebih ekspresif dan kurang terkontrol dibandingkan di dunia nyata. Di sinilah urgensi etika komunikasi menjadi benteng

pertahanan utama. Etika komunikasi di media sosial bukan sekadar sopan santun prosedural, melainkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam (*Islamic Communication Ethics*) seperti *tabayyun* (cek fakta), *qaulan sadidan* (ucapan benar), dan menjauhi namimah (adu domba). Tanpa penanaman etika komunikasi yang kuat, media sosial yang seharusnya menjadi sarana silaturahmi justru berpotensi menjadi ladang dosa jariyah bagi siswa yang belum memiliki kematangan emosional.

Namun, idealita ajaran Islam dan tujuan pendidikan nasional tersebut berbanding terbalik dengan realita yang terjadi di lapangan. Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja akibat penyalahgunaan media sosial kini telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi etika digital menyebabkan siswa seringkali kehilangan kendali diri. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Ilmi (2022) mengungkapkan bahwa bentuk pelanggaran etika yang paling dominan dilakukan oleh siswa SMA adalah penggunaan kata-kata kasar (*toxic speech*) di kolom komentar dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya (*hoaks*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi Harold D. Lasswell (1948) sebagai pisau analisis utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada relevansinya yang kuat dalam membedah struktur strategi komunikasi secara komprehensif. Paradigma Lasswell yang merumuskan komunikasi sebagai '*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*' memungkinkan peneliti untuk memetakan strategi Guru PAI secara sistematis; mulai dari kredibilitas guru sebagai komunikator (*Who*), bobot materi etika digital yang disampaikan (*Says What*), ketepatan pemilihan media penyampaian (*In Which Channel*), pemahaman terhadap psikologi siswa kelas XI (*To Whom*), hingga dampak perubahan perilaku yang dihasilkan (*With What Effect*). Tanpa kerangka teori ini, analisis terhadap strategi guru dikhawatirkan akan melebar dan tidak terstruktur.

Selain pendekatan komunikasi, penelitian ini juga mengintegrasikan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1977) untuk

menganalisis aspek metodologi penanaman akhlak. Teori ini dipilih karena sangat relevan dengan karakteristik siswa remaja awal (Kelas XI) yang cenderung belajar melalui proses peniruan (*modeling*) terhadap figur otoritas. Dalam konteks PAI, teori Bandura ini sejalan dengan konsep *Uswah Hasanah* (keteladanan). Penggunaan teori ini krusial untuk menjawab permasalahan bahwa etika bermedia sosial tidak cukup hanya diajarkan melalui lisan (ceramah), melainkan membutuhkan keteladanan nyata dari guru melalui empat fase utama pembelajaran observasional. Pertama, aspek *Atensi* (Perhatian), di mana guru harus mampu menarik minat siswa agar memperhatikan perilaku digitalnya yang santun. Kedua, aspek *Retensi* (Ingatan), yang menuntut konsistensi guru dalam berkomunikasi sehingga perilaku etis tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang siswa. Ketiga, aspek Reproduksi (*Produksi Motorik*), yakni tahap di mana siswa mampu mengonversi ingatan tersebut menjadi tindakan nyata berupa etika berkomentar dan mengunggah konten. Keempat, aspek Motivasi (Dorongan), yang memberikan alasan bagi siswa untuk terus mempertahankan perilaku terpuji tersebut, baik melalui penguatan spiritual maupun sosial.

Fenomena tersebut juga terkonfirmasi melalui observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi, Kab. Bandung. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Kania mengatakan bahwa aktivitas media sosial siswa kelas XI, ditemukan sejumlah permasalahan etika komunikasi yang cukup mengkhawatirkan. Pertama, siswa cenderung menormalisasi penggunaan bahasa-bahasa yang kurang pantas dalam interaksi digital mereka. Pola bicara yang muncul adalah kebiasaan menyebutkan sebutan binatang serta kata-kata kasar lainnya baik di kolom komentar, status *WhatsApp*, maupun konten *TikTok*, seolah-olah hal tersebut adalah bagian dari gaya komunikasi yang wajar dan lucu. Kedua, rasa hormat terhadap guru yang seharusnya dijaga juga tergerus di ruang digital; banyak ditemukan siswa menyapa guru melalui pesan singkat atau media sosial tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu, serta jarang mengucapkan kata terima kasih setelah mendapatkan arahan atau nasihat dari guru di dunia maya.

Kebiasaan demikian, terinspirasi dari bahasa viral dan budaya anonimitas di internet telah menggeser etika komunikasi Islami yang mengajarkan *qaulan sadidan* (ucapan yang benar) dan hormat kepada guru (*ta'dzim*). Jika tidak segera direspon dengan strategi komunikasi yang tepat dari Guru PAI, maka degradasi akhlak digital ini akan semakin mengakar dan membentuk karakter siswa yang individualistis, kasar, dan tidak beradab di dunia maya. Selain itu, berdasarkan data akademik di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengampu siswa kelas XI berjumlah 1 orang guru. Adapun kelas XI terdiri atas 5 jurusan, yaitu jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG), Akuntansi (AKT), Desain Komunikasi Visual (DKV), Animasi (ANM), dan Pemasaran (PMS). Dari 5 jurusan tersebut, masing-masing memiliki 1 kelas, kecuali jurusan PPLG yang memiliki 2 kelas. Dengan demikian, total keseluruhan kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666 berjumlah 6 kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 125 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Guru PAI memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam membina etika komunikasi digital siswa dengan latar belakang jurusan dan karakteristik yang beragam. Keberagaman karakter siswa dari setiap jurusan tersebut tentu memerlukan strategi komunikasi yang adaptif agar penanaman nilai-nilai etika bermedia sosial dapat diterima dan diterapkan secara efektif oleh seluruh siswa.

Berangkat dari kesenjangan antara harapan ideal pendidikan Islam dan realita degradasi moral digital tersebut, peneliti memandang penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk segera dilakukan. Alasan utama peneliti mengangkat topik ini didasarkan pada tiga pertimbangan strategis. Pertama, pemilihan subjek siswa kelas XI didasari oleh fakta psikologis bahwa usia ini merupakan fase transisi kritis (*critical period*) dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, di mana mereka mulai memegang kendali penuh atas gawai namun belum memiliki filter kognitif yang matang terhadap arus informasi. Kedua, pendekatan teknis seperti penyitaan gawai atau pemblokiran situs terbukti tidak

lagi efektif membendung dampak negatif internet, sehingga dibutuhkan pendekatan humanistik melalui strategi komunikasi guru yang menyentuh kesadaran batin siswa. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara spesifik membedah 'pola komunikasi' Guru PAI dalam konteks cyber-ethics di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana formulasi strategi tersebut diterapkan dalam sebuah penelitian ilmiah berjudul: “Strategi Komunikasi Guru PAI dalam Menanamkan Etika Bermedia Sosial pada Siswa Kelas XI di Bakti Nusantara 666.

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur dan riset terdahulu, sebagian besar studi mengenai etika digital di lingkungan pendidikan Islam masih berfokus pada dua ranah utama: (1) evaluasi dampak negatif media sosial secara umum, dan (2) peran kuratif atau tindakan pembiasaan disiplin formal guru PAI (seperti razia gawai, pengawasan fisik, atau tata tertib sekolah). Masih terbatas penelitian yang membedah secara mendalam mengenai bagaimana "konstruksi dan pola strategi komunikasi" Guru PAI diposisikan sebagai instrumen utama preventif-persuasif dalam ekosistem digital. Terlebih lagi, fenomena ini jarang diuji secara spesifik pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan teknologi (seperti Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim / PPLG) yang memiliki intensitas, literasi teknis, serta otonomi digital tinggi dibandingkan siswa sekolah menengah umum atau sekolah dasar.

Keberadaan dan kebaharuan dari penelitian ini terletak pada integrasi linier antara Teori Komunikasi Harold D. Lasswell (1948) dan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1977) untuk mengoperasionalkan strategi dakwah dan komunikasi Guru PAI. Jika penelitian lain melihat etika digital sebatas materi ajar PAI (kognitif), penelitian ini membedah proses pengolahan pesan (*Says What: qaulan sadidan & qaulan ma'rufan*), kredibilitas figur (*Who*), pemilihan saluran ganda/omnichannel (*In Which Channel: gabungan face-to-face, media sosial, dan uswah hasanah digital*), serta fase peniruan perilaku (*Atensi, Retensi, Reproduksi, Motivasi*). Selain itu, kebaharuan empiris penelitian ini ditunjukkan melalui

konteks rasio beban mengajar yang tak seimbang (1 Guru PAI membina 125 siswa di 6 kelas dengan berbagai keahlian kejuruan). Hal ini membuktikan bagaimana sebuah strategi komunikasi persuasif-dialogis dan penguatan digital piety (kesalehan digital) dapat menjadi solusi solutif di tengah keterbatasan pengawasan fisik guru di luar jam sekolah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Guru PAI dalam menanamkan etika bermedia sosial pada siswa kelas XI PPLG di SMK Bakti Nusantara 666?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam proses menanamkan etika bermedia sosial pada siswa kelas XI PPLG di SMK Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana solusi dan upaya yang dilakukan Guru PAI untuk mengatasi kendala dalam menanamkan etika bermedia sosial pada siswa kelas XI PPLG di SMK Bakti Nusantara 666?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Guru PAI dalam menanamkan etika bermedia sosial pada siswa kelas XI PPLG di SMK Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengidentifikasi kendala atau hambatan apa saja yang dihadapi oleh Guru PAI saat menanamkan etika bermedia sosial pada siswa kelas XI PPLG di SMK Bakti Nusantara 666.
3. Untuk mengetahui solusi dan upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengatasi kendala penanaman etika bermedia sosial tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

Manfaat Teoritis :

1. Memberikan sumbangsih pemikiran baru dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait transformasi peran Guru PAI dari pengajar konvensional menjadi komunikator moral di era digital.
2. Memperkuat relevansi teori komunikasi (seperti Teori Harold D. Lasswell) dalam konteks pendidikan Islam, membuktikan bahwa pendekatan komunikasi yang terstruktur sangat vital dalam membentuk karakter siswa SMK.
3. Menjadi rujukan ilmiah bagi sivitas akademika STAI Al-Falah Cicalengka dan peneliti lain yang hendak mengkaji hubungan antara strategi dakwah sekolah dengan perilaku remaja di media sosial.

Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata, khususnya bagi Guru PAI sebagai blueprint strategi komunikasi yang efektif dalam mendekati siswa kelas XI serta bahan evaluasi kompetensi digital pedagogy agar mampu menjadi influencer kebaikan di ruang maya. Implikasi positif juga ditujukan bagi siswa SMK Bakti Nusantara 666 untuk membangun kesadaran diri (*self-awareness*) akan pentingnya prinsip tabayyun dan akhlak digital piety, sekaligus memberikan masukan konkret bagi sekolah dalam merumuskan regulasi tata tertib digital serta membantu orang tua memahami pola interaksi anak demi sinergi pengawasan yang lebih baik.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial siswa. Di satu sisi, media sosial memudahkan akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain, ia membuka ruang bagi degradasi moral seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian (*hate speech*), perundungan siber (*cyberbullying*), hingga hilangnya adab sopan santun terhadap guru dan sesama. Kondisi ini menempatkan pendidikan akhlak di sekolah pada posisi yang krusial.

Dalam konteks pendidikan Islam, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral tidak hanya sebagai pengajar ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing moral (*transfer of values*). Tantangan terbesar Guru PAI saat ini adalah bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan di dalam kelas dapat terinternalisasi dan dipraktikkan oleh siswa saat mereka berselancar di dunia maya. Untuk menjembatani kesenjangan antara nilai agama dan perilaku digital siswa, diperlukan sebuah strategi komunikasi yang terencana dan terukur.

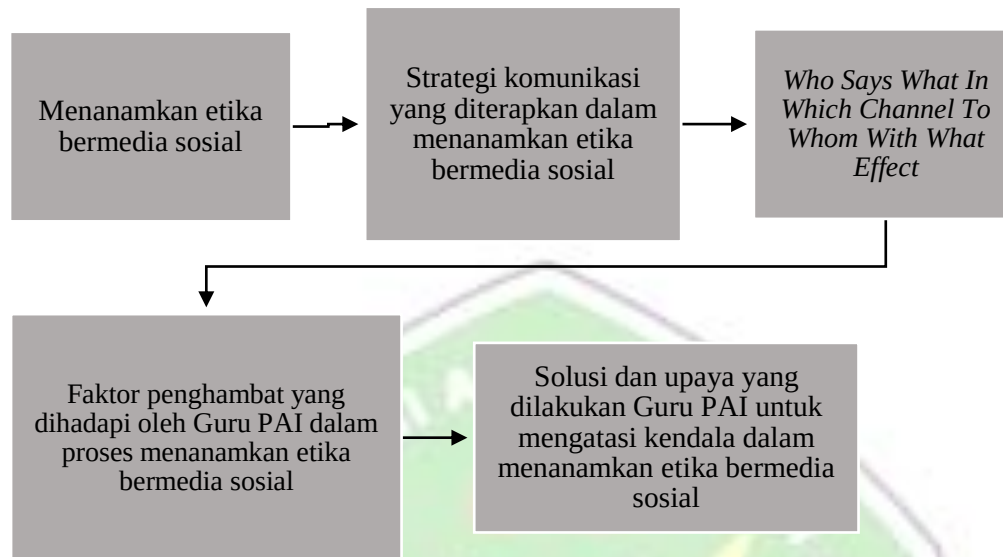
Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Komunikasi dari Harold D. Lasswell (1948) sebagai landasan berpikir utama. Lasswell merumuskan paradigma komunikasi yang komprehensif untuk membedah strategi, yaitu: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*". Kerangka ini digunakan untuk menganalisis bagaimana Guru PAI di SMK Bakti Nusantara 666 merancang strategi dakwah digitalnya, dengan uraian sebagai berikut:

1. *Who* (Siapa/Komunikator): Unsur ini merujuk pada Guru PAI sebagai sumber pesan. Dalam strategi komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada kredibilitas komunikator. Guru PAI dituntut tidak hanya memiliki otoritas keilmuan agama, tetapi juga digital literacy (*literasi digital*) yang mumpuni. Guru harus mampu memosisikan diri sebagai figur otoritas yang disegani sekaligus sebagai teman diskusi yang terbuka bagi siswa remaja, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa resistensi.
2. *Says What* (Pesan): Unsur ini berkaitan dengan materi atau konten etika yang disampaikan. Pesan yang dirancang tidak sekadar berisi larangan normatif, melainkan pemahaman mendalam tentang fiqh informasi dan akhlak bermedia sosial. Materi ini meliputi perintah *tabayyun* (klarifikasi kebenaran informasi), larangan *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), serta kewajiban menjaga lisan dan tulisan (*qaulan sadidan*). Pesan dikemas dengan bahasa yang relevan dengan dunia remaja agar mudah dipahami.

3. *In Which Channel* (Media/Saluran): Strategi pemilihan media sangat menentukan efektivitas pesan. Guru PAI di SMK Bakti Nusantara 666 menggunakan variasi saluran komunikasi, baik secara langsung (*face-to-face*) maupun bermedia. Saluran langsung mencakup metode ceramah, nasehat personal, dan keteladanan langsung (*uswah hasanah*) di sekolah. Sedangkan saluran bermedia memanfaatkan teknologi itu sendiri, seperti penggunaan grup WhatsApp kelas atau media sosial sekolah untuk menyebarkan konten-konten positif sebagai pengingat (*tadzkiroh*).
4. *To Whom* (Komunikan): Analisis khalayak tertuju pada siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666. Secara psikologis, siswa pada jenjang ini berada pada fase remaja *madya* yang sedang mencari identitas diri, memiliki emosi yang labil, dan cenderung konformis terhadap teman sebaya di media sosial. Pemahaman guru terhadap karakteristik psikologis siswa ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan komunikasi yang persuasif dan empatik, bukan sekadar instruktif.
5. *With What Effect* (Efek/Dampak): Tujuan akhir dari strategi komunikasi ini adalah timbulnya efek pada diri siswa. Efek yang diharapkan mencakup tiga ranah:
  - a. Kognitif: Siswa memahami batasan syariat dalam bermedia sosial.
  - b. Afektif: Tumbuhnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa takut untuk berbuat dosa di ruang digital (*digital piety*).
  - c. Konatif: Perubahan perilaku nyata, di mana siswa menjadi lebih santun, bijak menahan diri dari berkomentar negatif, dan aktif menyebarkan kebaikan.

Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi ini tentu menghadapi berbagai kendala, baik hambatan internal dari dalam diri siswa (seperti kebiasaan buruk atau kurangnya minat) maupun hambatan eksternal (pengaruh lingkungan pergaulan dan algoritma media sosial). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan

menggal solusi dan upaya yang dilakukan guru untuk meminimalisir hambatan tersebut agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur logis yang berangkat dari kondisi awal bahwa era digital membawa tantangan besar bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa untuk menggunakan media sosial secara beretika, khususnya pada siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 yang tergolong aktif di media sosial namun belum sepenuhnya memahami tata cara berinteraksi yang santun dan bertanggung jawab di dunia maya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada strategi komunikasi guru PAI sebagai instrumen utama, bukan sekadar metode mengajar di kelas, melainkan pendekatan komunikasi interpersonal, persuasif, dan keteladanan yang dilakukan guru baik secara verbal maupun nonverbal. Strategi komunikasi ini kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu penanaman etika bermedia sosial yang meliputi kesantunan dalam berkomentar, menghindari penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, menjaga privasi serta reputasi diri, serta bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Proses penanaman etika tersebut dilakukan melalui pemberian pemahaman nilai-nilai Islam, pembiasaan perilaku positif, pengawasan secara personal, serta evaluasi berkelanjutan. Subjek dalam bagan ini adalah guru PAI sebagai komunikator dan siswa kelas XI sebagai penerima pesan komunikasi. Hasil yang diharapkan dari alur kerangka berpikir ini adalah terbentuknya kesadaran dan perilaku siswa dalam bermedia sosial yang sesuai dengan etika Islam. Dengan demikian, bagan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penanaman etika bermedia sosial sangat bergantung pada bagaimana guru PAI mengemas dan menyampaikan pesan moral melalui strategi komunikasi yang kontekstual, efektif, dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini pun membedakan dirinya dari penelitian-penelitian terdahulu karena lebih menyoroti pola komunikasi guru sebagai instrumen utama, bukan hanya fokus pada konten materi PAI atau strategi mengajar secara umum.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era digital sejatinya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek persamaan dan perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada Strategi Komunikasi Guru PAI dalam Menanamkan Etika Bermedia Sosial pada Siswa Kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666. Penelitian ini menyoroti bagaimana pola komunikasi guru menjadi instrumen utama dalam membentengi moral siswa. Untuk memperjelas posisi (*state of the art*) dan orisinalitas penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan:

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti & Tahun | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | State of the Art & |
|----|------------------|------------------|-----------|-----------|--------------------|
|----|------------------|------------------|-----------|-----------|--------------------|

|  |                                                                    |                                                                                                                                 |                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                     | <b>Novelty<br/>(Penelitian<br/>Saat Ini)</b>                                                                                                                           |
|--|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <b>Ingriansari<br/>(2019)<br/>(IAIN<br/>Parepare)</b>              | Peranan Guru Pendidssikan Agama Islam dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial di Kalangan Peserta Didik SMP Negeri 7 Parepare | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek penelitian: Guru PAI</li> <li>2. Mengkaji dinamika penggunaan media sosial siswa sekolah menengah</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus: Tindakan kuratif (mengatasi efek negatif yang sudah terjadi)</li> <li>2. Jenjang: SMP (Remaja awal)</li> <li>3. Lokasi: SMPN 7 Parepare</li> </ol> | Menggeser fokus dari tindakan kuratif (penanganan kasus) menjadi preventif melalui perencanaan strategi komunikasi (pesan, metode, media) secara terstruktur.          |
|  | <b>Ulfa Nurfitri Aprilia, dkk. (2025)<br/>(Harmoni Pendidikan)</b> | Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial                                           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji strategi guru dalam membentuk etika digital</li> <li>2. Menggunakan pendekatan kualitatif</li> </ol>       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenjang: MI/SD (Anak-anak)</li> <li>2. Pendekatan: Kontrol eksternal &amp; pengawasan melekat dari orang tua</li> </ol>                                   | Menggunakan komunikasi persuasif (Teori Harold Lasswell) untuk membangun <i>self-awareness</i> siswa SMK yang memiliki otonomi gawai tinggi, bukan pengawasan melekat. |

|  |                                                                                        |                                                                                                                                 |                                                                                                 |                                                                                                       |                                                                                                                                           |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | <b>Eva Safitri, dkk. (2025)</b><br>( <i>Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner</i> ) | Peran Guru PAI dalam Menanamkan Etika Digital Berdasarkan Nilai-Nilai Islam pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sangatta Utara | 1. PAI sebagai fondasi moral dunia digital<br>2. Menggunakan pendekatan kualitatif              | 1. Fokus: Peran guru secara umum (pembiasaan & keteladanan)<br>2. Subjek: SMP Kelas VII (Remaja awal) | Menelisik secara spesifik komponen strategi komunikasi (pesan, saluran, dan efek) yang rasional-logis sesuai kognitif siswa remaja madya. |
|  | <b>Elsy Noviana Sayuti (2023)</b><br>( <i>IAIN Metro</i> )                             | Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur               | 1. Fokus pada pembinaan etika berkomunikasi oleh Guru PAI<br>2. Menggunakan kualitatif lapangan | 1. Ruang: Etika berkomunikasi lisan/tatap muka<br>2. Lokasi & Demografi: SMP pedesaan (Lampung Tim)   |                                                                                                                                           |

Berdasarkan pemaparan di atas, sudah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi khazanah keilmuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum menyentuh aspek strategi komunikasi secara spesifik pada jenjang sekolah kejuruan. Dalam kajian ini, peneliti memfokuskan pada tiga hal utama, yaitu: strategi komunikasi yang diterapkan Guru PAI, kendala yang dihadapi, serta solusi dalam menanamkan etika bermedia sosial. Mengingat pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti secara spesifik mengenai pola komunikasi Guru PAI dalam konteks etika digital pada siswa jenjang menengah

kejuruan di lokasi ini, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Guru PAI dalam Menanamkan Etika Bermedia Sosial pada Siswa Kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666.

